

## RELASI *JINN* DAN *AL-INS* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

**Zamzam Afandi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
zamzamzafad@gmail.com

**Ja'far Shodiq**

Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta  
jafar\_sadiq@gmail.com

### ABSTRAK

Al-Qur'an kerap menyebut kata *jinn* dan *al-ins* sebagai makhluk Allah yang berbeda wujud. Penjelasan tentang *jinn* (jin) misalnya, sebagaimana yang dikatakan al-Qur'an menjadi pekerja yang mengabdikan pada kerajaan Sulaiman dalam membantu membuat gedung-gedung tinggi dan menyelam untuk mengambil mutiara. Disamping itu, penyebutan jin dalam al-Qur'an kerap kali disandingkan dengan *al-ins* (manusia) yang secara unsur dan wujud diyakini oleh masyarakat kita berbeda. Berangkat dari itu, peneliti mencoba mengurai permasalahannya dengan cara mengkaji secara dasar kata *jinn* dan *al-ins* dalam al-Qur'an dan kemudian mengkaitkan keduanya menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. dengan permulaan mencari makna dasar dan makna relasional sebagai dasar menemukan *welthansauung* atau pandangan dunia terhadap kata *jinn* dan *al-ins* dalam al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa poin simpulan, bahwa kata *jinn* dalam al-Qur'an mempunyai makna tertutup, sama dengan akar kata dari *majnūn* (tertutup akalnya/gila), *jannah* (surga/taman yang tertutup rerimbunan pohon) maupun *janīn* (janin bayi/tertutup dalam perut).. Begitu juga tentang makna relasional terhadap jin yang dijelaskan dalam al-Qur'an baik yang berkaitan dengan orang-orang dahulu sebelum datangnya Islam, jin adalah syaitan, Ifrit, malaikat, makhluk yang mempunyai kekuatan super, makhluk yang disembah, iblis, dan pembuat kesialan seseorang. Adapun makna dasar kata *al-ins*, sama seperti *insān*, *basyar*, *Bani Adam*, 'Abd Allah, bahkan *al-ins* sebagai kata yang mewakili manusia dalam al-Qur'an bisa diartikan syaitan seperti dalam suran an-nās yang

menyatakan bahwa syaitan itu berasal dari golongan jin dan manusia. Pembahasan tentang relasi ontologis dan komunikatif antara *jinn* dan *al-ins* dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa jin dan manusia adalah benar-benar makhluk Allah yang diciptakan dari unsur yang berbeda. [Kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelasan dalam al-Qur'an, seperti halnya yang terjadi pada zaman Nabi Adam, Nabia Sulaiman sampai Nabi Muhammad.

**Kata kunci:** jin, manusia, makna dasar, makna relasional, *weltanschauung*, Izutsu.

## A. Pendahuluan

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk gaib dan peranannya dalam kehidupan manusia, terutama bagi kaum muslim, tak dapat dilepaskan dari al-Qur'an. Kitab Suci al-Qur'an dalam pembacaannya kerap menyinggung nama-nama makhluk gaib seperti Malaikat, Ruh, Jin, Iblis, dan Setan. Uniknyanya sebagian dari makhluk ini terkadang disebut sebagai makhluk yang berdiri sendiri, namun disisi lain kerap disebut sebagai sebuah prinsip atau kekuatan objektif, juga sebagai simbol.

Penyebutan makhluk ghaib di dalam al-Qur'an, sering disebutkan pada ayat-ayat periode Mekah. Sebaliknya, di periode Madinah hampir tidak ditemukan. Pertanyaan, bagaimana peran makhluk-makhluk ghaib ini dalam kehidupan manusia? Ini merupakan pertanyaan penting dan memerlukan kajian serius, sebab manusia seperti yang dikatakan Muthahari adalah kelompok makhluk yang membawa serta dalam dirinya peran yang lebih efektif dan luas. Secara spontan manusia dapat mewujudkan nasibnya sendiri, dengan kata lain menjalankan perannya secara sadar dan melalui kehendak bebasnya (Muthahari 1992, 138). Lantas bagaimana dengan peran makhluk-makhluk ghaib sebagaimana yang banyak disebut di dalam al-Qur'an?

Secara garis besar, al-Qur'an membagi alam menjadi dua, yakni *alam syahādah* dan *alam ghaib* (Qs. an-Nahl: 8, Qs. al-Ahzab: 63, Qs. az-Zumar: 46) (Muhammad 2009). *Alamsyahādah* merupakan alam yang berada dalam wilayah pengalaman empiris dan inderawi, sedangkan *alam ghaib* adalah alam yang berada di luar jangkauan inderawi. Tetapi, sesungguhnya perbedaan kedua alam ini, seperti yang ditulis Toshihiko Izutsu, hanya memiliki makna berdasarkan kemampuan epistemologis

dasar pikiran manusia (Izutsu 2003, 199). Dengan demikian, kegaiban hanya dipandang dari sisi manusia, tidak berdasarkan sudut pandang Tuhan, padahal al-Qur'an berulang kali menyatakan Tuhan mengetahui segala yang ghaib.

Al-Qur'an kerap menyebut kata *jinn* dan *al-ins* sebagai makhluk Allah yang berbeda wujud (Lihat Baidan 2002). Penjelasan tentang *jinn* (jin) misalnya, sebagaimana yang dikatakan al-Qur'an menjadi pekerja yang mengabdikan pada kerajaan Sulaiman dalam membantu membuat gedung-gedung tinggi dan menyelam untuk mengambil mutiara (QS. al-Anbiyā': 82). *jinn* adalah makhluk yang kurang lebih sejajar dengan manusia (*al-ins*), karena sangat sering diungkapkan al-Qur'an bersama-sama manusia. Misalnya dalam surat (QS. al-'Anām 130, QS. al-'Arāf: 179, QS. al-'Isrā': 88, QS. an-Naml: 17, QS. Fussilat: 25, 29, QS. al-'Ahqāf: 18, QS. ar-Rahmān: 33, 39, 56, 74) yang cenderung mendefinisikannya secara spiritual, dimana diciptakan dari api. Hal ini jelas sekali bahwa *jinn* adalah pribadi-pribadi yang diberi *taklif*. Pemberian *taklif* ini mengindikasikan bahwa jin memiliki atribut yang berfungsi mewartakan *taklif*, yakni nafsu sebagai daya penggerak, akal sebagai pengendali dan agama sebagai pembimbing (Alim 2005).

Akan tetapi, dibanding *al-ins* atau manusia, tampaknya *jinn* (jin dalam bahasa Indonesia) memiliki kekuatan akal yang lebih rendah. Ketika Allah membandingkan manusia dengan malaikat, jin – termasuk juga iblis – ternyata manusia lebih unggul karena memiliki pengetahuan lebih kreatif, Sehingga manusia dipilih untuk menjadi *khalifah* di bumibukan jin yang sama-sama mempunyai akal dan lebih awal diciptakan dari pada manusia (Machasin 1996).

Apakah penciptaan jin yang lebih awal dari manusia dan tingkat akal yang berada di bawah manusia dapat dianggap sebagai awal dalam peristiwa penciptaan manusia? Tentu tidak dapat dipastikan dengan jelas. Mungkin sisi yang paling jelas tampaknya bahwa jin, mungkin disebabkan ia diciptakan dari api, memiliki kecenderungan yang lebih besar kepada kejahatan. Sementara manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbaik yang diciptakan dalam keseimbangan (M. Quraisy Shihab 2002, 13).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Menarik untuk dicatat pernyataan al-Qur'an bahwa jin tidak pernah lagi bisa mendengarkan perbincangan di *Dewan Tinggi Langit*, meminjam istilah Fazlur Rahman meskipun telah mencoba mencapai langit.

Pembahasan di atas sebenarnya merupakan problematika pemaknaan terhadap sebutan jin dan manusia yang belum selesai. Al-Qur'an selalu menyebut hubungan ketiga makhluk tersebut, apalagi ditambah beberapa pemaknaan sebelum turunnya al-Qur'an. Para ulama dahulu (pendeta, penyair maupun ahli perbintangan) sebelum datangnya Islam sudah mengenal dan memperkenalkan siapa jin. Hal ini terbukti dengan banyaknya teks kuno berupa syair maupun hadis yang menceritakan pemaknaan orang dahulu terhadap malaikat dan jin yang ada mendampingi di sekitar kehidupan manusia (Supriyatmoko 2008).

Dari prolog yang telah dipaparkan di atas, ada titik fokus kajian untuk mencermati bagaimana mengurai makna antara jin dan manusia sekaligus hubungan keduanya. Salah satu cara untuk mengkajinya adalah dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik al-Qur'an ini merujuk pada konsep semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan besar berasal dari Jepang.

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Penerapan metode semantik terhadap al-Qur'an berarti berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa-kata atau istilah-istilah penting yang banyak dipakai oleh al-Qur'an (Izutsu 2003).

Menurutnya, apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seseorang yang bukan dari disiplin linguistik untuk mendapatkan gambaran secara umum seperti apa (semantik) itu.<sup>2</sup> Hal ini karena kenyataan bahwa semantik, sebagaimana ditegaskan pengertian etimologisnya, merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata (Chaer 2002). Begitu luas sehingga hampir apa saja

---

<sup>2</sup> Penjelasan selanjutnya menurut Izutsu, untuk survai luas yang seluruhnya bernuansa semantik bersama dengan penyajian laporan berlatang belakang historik yang baik pembaca dapat merujuk karya Prof. Stephen Ullmann: *Semantik-an Introduction to the Science of Meaning*.

yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Sesungguhnya 'makna' dalam pengertian dewasa ini dilengkapi persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai bidang kajian khususnya seperti *linguistic* itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi, neurologi, fisiologi, biologi, filsafat analitis, logika simbolik, matematika, dan yang paling mutakhir rekayasa elektronik dan masih banyak lagi. Demikian pun 'semantik', sebagai studi makna, tidak terkecuali menjadi sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang eksistensi dan berkembang cabang yang berbeda-beda (Izutsu 2003).

Dengan kata lain, Izutsu menekankan bahwa seseorang tidak memiliki pemahaman dalam mengkonsep ilmu semantik yang rapi dan teratur. Semua yang dimiliki adalah sejumlah teori tentang makna yang beragam. Sebuah langkah besar ini diharapkan dapat menerangkan sebuah keadaan. Siapapun orang yang berbicara tentang semantik, tentu saja cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sebagaimana yang disukainya. Dalam hal ini, Izutsu berusaha menjelaskan konsepsi semantiknya dan menguraikan setepat mungkin apa yang dianggap menjadi perhatian utama para ahli semantik. Hal ini berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling kongkret dan melimpah yang dimunculkan oleh bahasa al-Qur'an (Izutsu 2003).

Penjelasan selanjutnya akan memudahkan untuk melihat bahwa kata al-Qur'an dalam frasa "semantik al-Qur'an" harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an (pandangan dunia Qur'ani) terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut. Dalam pengertian ini, ia semacam ontologi sistematik statis yang dihasilkan filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran penting dalam menentukan pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta (Izutsu 2003).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dalam mengelaborasi ide-ide semantik semacam *Weltanschauung*, Izutsu mengakui dirinya terpengaruh dan berhutang budi kepada Prof. Leo Weisgerber dari

Untuk mewujudkan visi Qur'ani tentang alam semesta, Izutsu meneliti tentang konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia wujud yang distrukturkan. Meliputi apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain? Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan menelaah konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam al-Qur'an. Konsep-konsep pokok itu sendiri adalah konsep-konsep yang memainkan peranan menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta (Izutsu 2003).

Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian (Supryogo and Tobroni 2001), yaitu:

*Pertama*, menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah medan semantik.<sup>4</sup>

*Kedua*, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu *diakronik* dan *sinkronik*.

*Ketiga*, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat tersebut digunakan (Izutsu 2003). Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang

---

Kota Bonn di Jerman, yang selama bertahun-tahun terus-meneruskan menekankan pentingnya bahasa manusia sebagai proses intelektual pembentukan dunia.

<sup>4</sup> Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia meruapakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantic (Izutsu 2003).

*Keempat*, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar ada sebuah pemahaman yang konfrehensif sehingga terbentuklah kehidupan yang saling memahami dalam perbedaan penafsiran.

Hal ini lebih terlihat pada implikasi pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan al-Qur'an bisa menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa semantik al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan al-Qur'an kepada manusia agar mereka bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau melihat hasil dari penelitian Izutsu terhadap kata *Allah*, *Iman* dan *Islam* dalam al-Qur'an, dia menyatakan bahwa semua bukti historis yang sampai pada kita bertentangan dengan pandangan di atas. Karena Jahiliyyah dan Islam selalu ditempatkan berlawanan. Hampir secara naluriah seseorang cenderung berpiki konfrontatif antar keduanya. Namun, al-Qur'an sendiri mengandung banyak bukti yang menyatakan bahwa persoalan tidak sesederhana itu.

Tentu saja, dari semua unsur 'relasional' yang muncul di sekeliling konsep *Jinn* dalam sistem Jahiliyyah, Islam menemukan beberapa unsur yang benar-benar keliru. Dalam pengertian tidak sesuai dengan konsepsi religiusitasnya.

Al-Qur'an mengakui bahwa konsep umum tentang *Jinn* yang dimiliki oleh orang-orang Arab pada masa lalu secara mengejutkan dekat dengan konsep Islam tentang *Jinn*. Al-Qur'an pun bahkan mempertanyakan dalam sejumlah ayat penting, mengapa orang-orang yang memiliki pemahaman yang begitu tepat tentang *Jinn* menolak kebenaran ajaran baru (al-Qur'an).

Berkaitan dengan masalah perkembangan makna 'relasional', kata *Jinn* di kalangan orang-orang Arab pra-Islam, Izutsu berpendapat

bahwa pada hakikatnya perlu membedakan antara tiga kasus berbeda dan menelaah masalah tersebut dari tiga sudut yang berbeda:

*Pertama*, Konsep Pagan tentang *Jinn*, yaitu orang-orang Arab murni. Orang-orang Arab pra-Islam yang berbicara tentang “*Jinn*” sebagaimana mereka pahami. Hal menarik, ternyata sastra pra-Islam bukanlah satu-satunya sumber informasi mengenai masalah ini; informasi yang sepenuhnya dari tangan pertama bisa diperoleh dari deskripsi situasi aktual yang diberikan al-Qur'an.

*Kedua*, Kita mengamati orang-orang Yahudi atau Nasrani zaman pra-Islam yang menggunakan kata *Jinn* untuk menyebut suatu kekuatan atau makhluk gaib mereka sendiri baik yang ada di Injil, urat maupun syair-syair yang keluar dari tokoh mereka 'Adi bin Zayd.<sup>5</sup>

*Ketiga*, Terakhir, melihat orang-orang Arab Pagan, Arab Jahiliyyah murni non Kristen dan non Yahudi. Dalam kasus ini bisa diambil misalnya orang tersebut menggunakan kata “*Jinn*”, baik sengaja maupun tidak sengaja dalam pengertian Kristen maupun Yahudi. Meskipun dalam kenyataannya dia sendiri seorang Pagan. Terlepas dari persoalan seberapa dalam derajat pemahaman orang-orang Arab terhadap konsep Kristen mengenai *Jinn* secara umum. Kasus-kasus semacam itu sering terjadi. Terutama, bila penyair tersebut kebetulan seorang intelektual yang selalu ingin tahu seperti *Nabighah* dan *al-A'sha al-Akbar* atau seorang yang begitu religius seperti Labid (Izutsu 2003).<sup>6</sup>

Tetapi, dalam hal ini, sebelum membahas ketiga pokok relasi yang dirumuskan di atas tersebut. Langkah awal sebelum menuju ke sana adalah dengan mengorek makna *Jinn* secara bahasa dan berbagai perbandingannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menambahkan pengetahuan semantik dalam menguak satu kata yang dilakukan oleh peneliti lain pada umumnya.

---

<sup>5</sup> Seorang Arab Kristen yang terkenal, pugawan Penyair Istana al-Hirah.

<sup>6</sup> Nama-nama di atas adalah tokoh-tokoh terkenal pra Islam dari orang-orang pagan murni non Kristen dan non Yahudi. Mereka baik sengaja ataupun tidak, atau paling tidak tanpa sadar menempatkan diri mereka pada posisi Kristen dengan empati yang seperti itu. Dan sikap empati ini, baik intinya adalah emosi religius yang mendalam atau justru pemahaman superfisial terhadap kepercayaan asing, mestinya cukup kuat untuk mempengaruhi konspetual kepercayaannya tidak saja pada sang tokoh, tetapi lebih umum lagi pada pendengarnya. Lihat Izutsu



## B. Makna Dasar dan Relasional Jinn dan Al-Ins

Menurut al-Qur'an, hingga masa Nabi Muhammad mulai berdakwah, orang-orang Arab telah mengetahui sebuah 'nama *Jinn*' sebagai makhluk berbeda dan diakui keberadaannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kata *Jinn* pada zaman Jahiliyyah mengandung makna dasar, dan makna tersebut pasti telah dibawa ke dalam sistem Islam ketika al-Qur'an mulai menggunakannya sebagai sebuah nama "makhluk gaib" dalam wahyu Allah.<sup>7</sup> Namun ini bukan gambaran yang lengkap. Akan terjadi kekeliruan bila membayangkan bahwa makna 'dasar' ini sebagai satu-satunya titik hubung konsepsi tentang *Jinn*.

Secara historis, nama tersebut masuk ke dalam sistem Islam melalui sistem lain, yaitu sistem konsep relegius pra-Islam, sekalipun sederhana sistem tersebut. Sebelum masuk ke Islam, nama *Jinn* sudah lama menjadi bagian dari sistem besar Jahiliyyah, ia telah memperoleh makna 'relasional' khusus yang terkait dengan *weltanscauung* Jahiliyyah. Semua unsur 'relasional' ini masih ada dalam pemikiran orang-orang Mekah yang membaca al-Qur'an, paling tidak pada periode awal kenabian Muhammad. Dimana masyarakat Jahiliyyah masih tetap menyembah berhala dan tetap hidup dalam sistem konsep-konsep tradisional Jahiliyyah. Dengan kata lain, ketika wahyu al-Qur'an dimulai, orang-orang Arab pagan Mekah tidak mungkin memahami kata *Jinn* selain mengaitkannya dengan semua unsur semantik yang ada dalam pemikiran mereka.

Pertanyaannya adalah apakah unsur-unsur semantik relasional yang diperoleh oleh kata *Jinn* termasuk ke dalam sistem Jahiliyyah? Bagaimana Islam bereaksi terhadap unsur-unsur tersebut? Apakah Islam sama sekali menolak semua sistem tersebut secara hakiki bertentangan dengan konsep baru tentang *Jinn*?

### 1. Konsep Jin dalam Paganisme Arab

Dalam agama Samawi termasuk Nasrani, sulit membedakan antara jin dan setan. Keduanya seolah menjadi satu kesatuan. Ditemukan dalam Perjanjian Baru merujuk pada jin adalah *Ba'alzabul*. Kata ini terdiri dari dua kata *Ba'al/beel* yang berarti Tuhan dan *Zebul* yang berarti lalat. Karena lalat

---

<sup>7</sup> Makhluk gaib disini adalah selain dari malaikat. Umat Islam mengetahui bahwa Allah menciptakan makhluk gaib berupa malaikat dan Jin.

sering hinggap atau menyukai tempat kotor/sampah. *Ba'alzabul* dipahami dalam arti tuhan sampah/tuhan lalat (Alaydrus 2013, 20).

Dahulu sangat populer pandangan yang menyatakan bahwa penyakit-penyakit serius seperti lumpuh, gila, kesurupan, merupakan ulah makhluk halus jenis jin. Penyakit adalah kotoran, sedangkan lalat melahap kotoran dan “menghabiskannya”. Jika demikian, *Ba'alzabul* adalah sosok yang menghabisi penyakit dan menghilangkannya atau dengan kata lain mengobatinya. Dari sini kemudian, kata yang menunjuk makhluk halus sejenis jin ini diartikan sebagai makhluk halus yang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit. Itu sebabnya ketika Nabi Isa AS., dengan mukjizatnya mampu menyembuhkan aneka penyakit, orang-orang Farisi yang mendengarkannya berkata, “*Dengan Ba'alzabul (penghulu jin) ia mengusir setan*” (Matius: 22) (M. Quraisy Shihab 2002).

Pada masa kini di dunia Barat, kata yang sering dipakai dalam merujuk kepada “penghulu” jin adalah Lucifer. Kata ini cukup ambigu bahkan tidaklah layak digunakan untuk “penghulu” jin. Sebab kata Lucifer mempunyai arti “*sang pembawa cahaya*” atau “*bintang fajar dan bintang timur*” juga dimaksudkan planet Venus karena dia terlihat disekitar jam satu jam saat fajar dari timur dan satu jam saat matahari tenggealm. Kata *Lucifer* berasal dari bahasa Latin yakni *Lucem Ferre* dari terjemahan kata bahasa Yunani Phosphorus yang berarti “*pembawa cahaya*” (Alaydrus 2013).

Bintang fajar yang menggunakan kata *Lucifer* dan dimaksudkan pada “penghulu” jin terdapat dalam Isaiah; 12: “*Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putra Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi.*”

Sebagaimana kita ketahui, awalnya Injil berbahasa Aramaic sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew, bahasa Arab dan bahasa Latin. Tetapi yang jelas kata dalam Perjanjian Lama tersebut diambil dari bahasa Hebrew “*Heylel Ben Sachar*” (Isaiah: 12) yang berarti cahaya putra fajar. Diterjemahkanlah ke dalam bahasa Yunani menjadi “Phosphorus” yang berarti *cahaya fajar* dan juga digunakan dalam bahasa Yunani untuk planet Venus, kemudian diterjemahkan menjadi “*Lucem Ferra*” dalam Vulgate yang mana dia adalah awal terjemahan Bible ke bahasa Latin yang

diresmikan pada abad 4 M. Selanjutnya dipermudah lagi dan jadilah dia Lucifer dalam bahasa Modern (Alaydrus 2013).<sup>8</sup>

Adapun *Baphomet* adalah gambaran sosok berkepala Kambing Mendes yang bertanduk dua melambangkan sisi hewani manusia dan jiwa pendosa serta kemampuan beranak pinak. Pentagram di dahi. Obor di atas kepala melambangkan api, ilmu dan “penerangan”. Berbuah dada melambangkan kewanitaan dan lingga sebagai lambang kelaki-lakian yang disertai ular melingkar padanya. Dua tangan yang membentuk lambang Hermetis, Dewa Sihie kuno. Satu tangan kanan wanita menunjuk ke arah atas pada bulan sabit putih, dan satu tangan pria menunjuk ke arah bawah pada bulan sabit hitam, juga sayap tertutup yang menunjukkan kemampuan terbang dipajang tinggi semacam patung berhala yang melambangkan “penghulu” jin dengan kekuatan hitamnya. Kata *Baphomet* juga disebut dalam *Bible* (Alaydrus 2013).

## 2. Konsep Kaum Rasionalis Islam Tentang Malaikat dan Jin

Berkaitan dengan pandangan umum dalam pemaparan sebelumnya di atas tentang unsur malaikat dan jin, terdapat pandangan yang berbeda dari Muhammad Abduh.<sup>9</sup> Pandangan rasional yang dimiliki Muhammad Abduh menolak adanya wujud malaikat dan jin. Penolakan pertama yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah masalah unsur penciptaan malaikat dan jin. Pendapat yang mengatakan malaikat diciptakan dari unsur cahaya dan bisa berwujud macam-macam ditolak abduh dengan argumen tidak ada penjelasan secara gamblang dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa malaikat tercipta dari cahaya. Berbeda dari jin dan manusia yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an tentang unsur penciptaan keduanya. Keterangan yang menyatakan cahaya adalah unsur dai penciptaan malaikat diperoleh dari sebuah hadis yang diriwayatkan

---

<sup>8</sup> St. Jerome adalah yang terkenal menerjemahkan Injil dari bahasa Hebrew dan Yunani ke bahasa Latin. Sebagian ahli tafsir dan latin meragukan ketepatan kata Lucifer untuk terjemah sosok yang jatuh di ayat Isaiah: 12 itu. Kata itu pun baik secara tidak sengaja ataupun dengan disengaja telah menjdai identik dengan Raja Jin atau Iblis, khususnya setelah adanya berbagai karya-karya berseharah yang menggunakan kata Lucifer untuk Iblis pada abad ke 15-16.

<sup>9</sup> Salah satu pembaharu Islam, Guru dari Rasyid Ridha, pernah menjabat sebagai Grand Sykeh al-Azhar.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibn Maajah dari istri Nabi Aisyah, bahwa Rasul saw bersabda;

*"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana yang telah dijelaskan pada kalian"<sup>10</sup>*

Penolakan Muhammad Abduh dilanjutkan dengan persoalan berbeda-beda masalah wujud mailakat dan jin. Menurut Abduh sulit dijelaskan secara rasional bagi mereka yang berpendapat bahwa malaikat dan jin berwujud, apalagi dijelaskan dan dipercayai bagi orang-orang diluar pendapat seperti itu. Abduh menjelaskan bahwa malaikat adalah seusatu yang harus diakui wujudnya ada tapi bentuknya tidak ada yang tahu dengan alasan Allah dalam al-Qur'an tidak menjelaskan hal tersebut. Oleh karena itu Muhammad Abduh mencoba menafsirkan Qs. al-Infithaar: 10-11 bahwa malaikat adalah hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta disamping sebagai adalah salah satu unsur pembisik positif yang selalu mendampingi manusia. Begitupun sebaliknya, jin adalah sebagai pembisik negatif yang selalu mendampingi manusia (Lihat M. Quraish Shihab 2000, 23–26).

Lebih lanjut, Muhammad Abduh memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain mereka menilainya tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan menurut paham ini merupakan potensi negatif yang berada di dalam diri manusia. Muhamaad Abduh juga menanggapi jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini mengakui eksistensi jin tetapi menyatakannya sebagai kuman-kuman. Maka, mereka menilainya bukan makhluk berakal, apalagi makhluk mukalaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah (M. Quraish Shihab 2000).

Bintu asy-Syathi, Aisyah Abdurrahman, pakar kontemporer Mesir dalam bidang bahasa dan Alquran, dalam bukunya *Manusia, Sensitivitas Hermeunitika Al-Qur'an (Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan)*, menulis antara lain lebih kurang sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Menurut Quraisy Shihab, tidak dapat dijelakan dari cahaya apa ia diciptakan. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan seperti hadis ini, tetapi beberapa riwayat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya.

"Bukanlah satu keharusan membatasi pengertian jin pada hal-hal yang secara umum kita kenal pengertiannya sebagai hantu-hantu yang tidak nampak kepada kita kecuali dalam kegelapan yang menakutkan atau gambaran waham dan ilusi. Tetapi kata jin sesuai dengan pengertian kebahasaan yakni ketertutupan dan sesuai juga dengan kebiasaan Alquran memperhadapkan penyebutannya dengan 'ins' (manusia) dapat mencakup semua jenis makhluk selain manusia yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat kita manusia hidup, serta yang tidak terikat dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan kita sebagai manusia." (Bintusy-Syathi' 1997, 14)

Atas dasar pandangan ini, Bintu asy-Syathi tidak menutup kemungkinan jin masuk dalam pengertian apa yang dinamakan UFO (Unidentified Flying Object). Dalam dunia iptek, UFO adalah objek yang terlihat di angkasa dan diduga sebagai awak angkasa yang datang dari luar planet bumi namun tidak dapat diidentifikasi.

### 3. Makna Dasar Kata Jinn

Makna *jinn* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai makhluk halus (KBBI 1989, 363). Adapun dalam al-Qur'an dari segi bahasa, kata *jin* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *jin* (ج), *nun* (ن) dan *nun* (ن). Menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau ketertutupan.<sup>11</sup> Kata *janna* (جَنَ) dalam surat al-An'am ayat 76 mempunyai arti *menutup*. Allah SWT., berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا

"Ketika malam telah menutupinya, dia (Ibrahim) melihat bintang."

Karena itu pula terdapat potongan istilah yang biasanya muncul dalam sebuah lagu atau pun syair seperti *jinnu al-lail* (جن الليل) atau *junūnuhu* (جنونه) dalam arti *pekatnya malam* karena kegelapan yang sangat pekat menutupi pandangan (Muthmainah 2012, 43).

Sedangkan kebun yang lebat pohonnya, sehingga menutupi pandangan dinamai *jannah* (جنة). Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata. "Di sana, ada hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak juga terdengar beritanya

oleh telinga dan tidak pula terlintas dalam benak manusia.” Demikian sabda Nabi Muhammad SAW., yang menjelaskan ketertutupan surga dewasa ini.

Adapun makna selanjutnya adalah manusia yang tertutup akalnya (gila) dinamai *majnūn* (مجنون). Sedangkan bayi yang masih dalam perut ibu, karena ketertutupannya oleh perut, dinamai *janiin*. *Al-Junnah* (جِنَّة) adalah perisai karena dia menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai *junnah* (جِنَّة), seperti dalam Surat al-Munāfiqun ayat 3, yakni menjadikannya sebagai penutup kesalahan agar mereka terhindar dari kecaman atau sanksi (M. Quraisy Shihab 2002).

Begitu juga kalbu (hati) manusia dinamai *janān* (جَنَان) karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pengetahuan. Tiada yang mengetahui isi hati seseorang kecuali Allah, dan karena itu pula ruh dinamai juga dengan *janān*. Kubur, orang mati, kafan semuanya dapat dilukiskan dengan kata *janān* karena ketertutupan dan ketersembunyian yang selalu berkaitannya dengannya. Kata *jinn* pun demikian, ia tersembunyi dan tertutup.

Mengenai makna *Jinn* di atas, para pakar berbeda pendapat tentang maksud kata *Jān*. Menurut Quraisy Shihab (M. Quraisy Shihab 2002) yang mengutip pendapat al-Jauhari, menyatakan bahwa *Jānsama* dengan Jin. Hanya saja, kata *jinn* adalah bentuk jamak dari kata *jinn* yang berbentuk tunggal, sedangkan *Jān* adalah *isim jama'* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinni* (جِنِّي). Al-Qur'an menyebut kata, *Jān* (جان) sebanyak tujuh kali, antara lain pada Surat al-Hijr ayat 26-27 dan Surat ar-Rahman ayat 15 (M. Quraisy Shihab 2002).<sup>12</sup>

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Di sini al-Jauhari menekankan bahwa *jānyang* dimaksud adalah sekelompok jin. Ini dikukuhkan oleh kebiasaan al-Qur'an memperhadapkan kata *ins* yang berarti sekumpulan manusia dengan *jān* seperti dalam firmanNya dalam Surat *ar-Rahmān* ayat 39:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

<sup>12</sup> Siapa yang dimaksud dengan *jann* dalam ayat-ayat di atas?. Ada yang mengatakan bahwa *jann* adalah bapak jenis jin, sebagaimana Adam adalah bapak dari jenis manusia. Ada juga yang mengatakan bahwa *jann* adalah iblis yang menggoda Adam dan bukan bapak dari jin.

Tentu saja, hal ini berlaku untuk seluruh manusia dan semua jin, bukan hanya bapak jin atau iblis semata. Hal serupa terbaca dalam firmanNya:

فِيهَا قَصْرٌ مِّنَ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِلَيْهِمْ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh ins (manusia), sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jann” (Qs. ar-Rahmān: 56)

Atau firmanNya:

لَمْ يَطْمِئِنَّ إِلَيْهِمْ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾

“Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka, dan tidak pula oleh jann” (Qs. ar-Rahmān: 74).

Kedua ayat di atas menggunakan bentuk jamak (bidadari-bidadari mereka) sehingga kata *jānn*, yang dinyatakan tidak pernah menyentuh. Sangat sesuai untuk dipahami sebagai sekumpulan jin, bukan dalam pengertian tunggal atau satu jin.

Kata *Jinnah* baik yang dibubuhi *alif* (ا) dan *lam* (ل) *al-Jinnah* (الجنة), maupun tidak, *jinnah* ditemukan 12 kali dalam al-Qur'an. Kesemuanya mengandung makna ketertutupan seperti gila. Tetapi tidak semuanya bermakna makhluk halus. Banyak ulama memahami kata *jinnah* dalam arti jin. Huruf *ta'* (ت) yang menghiasi akhir kata itu adalah *alamat ta'nits* (tanda/bentuk feminim) untuk menunjukkan bahwa kata ini digunakan untuk menunjuk *thā'ifah* (kelompok) sehingga kata *jinnah* berarti kelompok jin (M. Quraisy Shihab 2002).

#### 4. Makna Relasional Jinn

Seperti yang dikatakan Izutsu, masalah perkembangan makna “relasional” untuk kata *jinn* menuju sebuah konseptual fundamental yang akan menjadi sebuah ‘*weltanschauung*’ harus dimulai dari persyaratan pertama. Dimana kita harus berusaha membaca Kitab tersebut tanpa prakonsepsi. Dengan kata lain, harus berusaha untuk tidak membaca pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan dan dikolaborasikan oleh para pemikir muslim tentang kata *jinn* pasca al-Qur'an. Ini sebagai usaha untuk memahami struktur konsepsi dunia al-Qur'an dalam bentuk aslinya,

yakni sebagaimana yang dibaca dan dipahami oleh orang-orang yang sezaman dengan Nabi dan para pengikutnya dimasa itu. Atau paling tidak mendekati makna yang ada pada zaman itu.

Kaitannya dengan masalah di atas, perkembangan makna 'relasional" kata *jinn*, seperti yang peneliti rumuskan dalam bab sebelumnya, pada hakikatnya diperlukan pertimbangan dengan membedakan antara kasus yang berbeda dan menelaah masalah tersebut dari tiga sudut yang berbeda pula:

### a. Penjelajah Angkasa

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kemampuan jin tersebut (M. Quraisy Shihab 2002), melalui Surat al-Jinn ayat 9:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ آلَانَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai anak panah api yang kan mengintai (untuk membakarnya)"* (Qs. al-Jinn: 9)

### b. Menunjukkan Jenis Cerakan Cepat Seekor Ular.

Disebutkan dalam al-Quran ketika Nabi Musa menghadapi para dukun Kerajaan Firaun untuk beradu sulap mengeluarkan keahlian mengeluarkan ular.

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمُوسَى لَا يَخَفُ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَى الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

*"Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku"*(Qs. An-Naml: 10)

### c. Calon Penghuni Neraka

Makna kata *jinn* yang pada mulanya memiliki arti sebagai makhluk ghaib, ketika bersandar dengan kata *an-nār*, maka menjadi bermakna makhluk yang menghuni neraka. Sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an Surat al-A'rāf ayat 38:



قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أَخْرِضْنَاهُمْ لِرَبِّنَا هُنَّ لَأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَتُّوْنَا فَتَاتِيهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

“Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka”. Allah berfirman: “Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui”.

#### d. Pasukan Nabi Sulaiman

Kata *jinn* ketika bersanding dengan kata *junuudu* maka memiliki makna sabagai tentara atau pasukan yang Allah berikan dengan izinnya kepada Nabi Sulaiman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Surat an-Naml ayat 17:

وَحِشْرَ لَسِيْمَانَ جُنُوْدَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)”. (Qs. An-Naml: 17)

#### e. Menyesatkan Manusia

Kata *jinn* ketika bersanding dengan kata *dalla* maka memiliki makna makhluk yang menyesatkan, seperti dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّوْنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ جَمْعَهُمَا نَحْتُ أَقْدَامِنَا لِيَكُوْنَا مِنَ الْأَسْفَلِيْنَ ﴿٣٩﴾

“Dan orang-orang kafir berkata: “Ya Rabb kami perhatikanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kakikami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina”. (Qs. Fussilat : 29).

#### f. Sekutu

Kata *al-jinn* ketika bersanding dengan kata *syaraka* memiliki sekutu bagi Allah. hal ini sebagaimana dalam Surat al-An'am ayat 100:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berika”. (Qs. al-An’am: 100).

Selain itu, dengan ayat ini Allah mengingatkan kesesatan orang yang mengatkan bahwa Allah memiliki anak. Seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang menganggap bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah (Syaikh 2010, 262).

### C. Makna Dasar dan Analisis Medan Asosiatif *Al-Ins*

Menggali makna kata *al-Ins* sulit dilepaskan dengan kata yang lainnya yang serumpun seperti *an-Nās* dan *al-Insān*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bintu Syathi’ (M. Quraisy Shihab 2002), ketiga kata tersebut dalam al-Qur’an tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik seperti itu. Akan tetapi masing-masing mempunyai intensi makna yang khusus, saling berbeda satu sama lain. Penjelasan Bintu Syathi’ lebih lanjut bahwa intensi makna *al-Insyiyah* ini sekaligus menunjukkan bahwa jenis kita berbeda dengan jenis-jenis lain yang menakutkan, tidak diketahui, tidak terproses menjadi kita dan mempunyai kehidupan lain dari kehidupan kita.<sup>13</sup> Sedangkan kata *an-Nās*, dalam al-Qur’an disebutkan sekitas 240 kali sebagai nama jenis (secara mutlak) untuk keturunan Adam, satu spesies di dalam semesta, antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

<sup>13</sup> Bagi Bintu Syathi’ bahwa al-Qur’an dengan model penandaan (*dilalah*) yang khas, membedakan arti kata *al-Insan* dari beberapa kata yang sering dianggap sinonim seperti *al basyar*, *an-nas*, dan *al-ins*. Bahkan kamus-kamus dan kitab-kitab tafsir dalam tradisi umat Islam Sunni, hampir semuanya mengukuhkan sinonimitas kata-kata ini

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Qs. al-Hujurat: 13)

Sedangkan kata *al-Ins* dan *al-Insān*, keduanya mempunyai intensi makna yang serumpun karena berasal dari akar kata bangsa yaitu *alif, nun* dan *sin*, yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan (Sumanta 2014, 50). Namun, di dalam retorika al-Qur'an masing-masing dari kedua kata tersebut mendapatkan intensi makna yang berbeda. Kata *al-Ins* selalu disebutkan bersama kata *al-Jinn* sebagai perbandingan. Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali. Yaitu pada Surat al-An'am ayat 112, 128, 130, Surat al-Araf ayat 38, 179, Surat al-Isra ayat 88, Surat an-Naml ayat 17, Surat Fushilat ayat 25, 29, Surat al-Ahqaf ayat 18, Surat adz-Dzariyat ayat 56, Surat al-Jinn ayat 5, 6,<sup>14</sup> dan Surat ar-Rahman ayat 33, 39, 56, 74.<sup>15</sup>

Adapun mengenai kata *al-Insān*, meliputi kata *Ins*, *al-Nās* dan *al-Unas*. Kata *al-Insan* memiliki tiga asal kata yaitu, pertama berasal dari kata *anasa* yang berarti *Absara* bermakna "melihat", *'Alima* berarti "mengetahui" dan *Isti'zan* yang berarti "minta izin". Kedua, berasal dari kata *Nasiya* yang berarti "lupa". Ketiga, berasal dari kata *al-Nus* berarti "jinak", "harmonis", dan tampak lawan kata *al-Wakhishah* berarti "buas".

Sedangkan kata *Insān* jika dilihat dari asalnya *al-Uns* atau *al-Nisā'* artinya adalah "jinak". Binatang yang *Anis* adalah binatang yang betah tinggal bersama manusia. Sedangkan tempat yang *Anis* adalah tempat menyenangkan yang membuat seseorang betah tinggal (Sumanta 2014).

Kata *Insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam (M. Quraisy Shihab 1994, 69). Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim, seperti yang terkandung dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Qs. an-Nahl: 78)

<sup>14</sup> Semua ini ayat-ayat Makiyyah

<sup>15</sup> Ayat-ayat Madaniyyah

Penggunaan kata *al-Insān* dalam ayat ini mengandung dua makna. *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis, yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugahkan Allah kepada manusia.

Kata *al-Insān* (yang bentuk pruralnya adalah *al-Nās*) termasuk kata yang mengandung pengertian *muzakkar*, tetapi terkadang digolongkan ke dalam pengertian *mauannas* yang bermakna *taifah* (suatu kelompok masyarakat). Kata *al-Insan* ini mempunyai tiga asal kata, yaitu; 1) berasal dari kata *Anasa* yang mempunyai arti *Absara* (melihat), *'Alima* (mengetahui) dan *Isti'zan* (meminta izin). 2) berasal dari kata *Nasiya* yang berarti "lupa". Dalam riwayat Ibn 'Abbas, Nabi SAW., pernah berakata: "*Seungguhnya manusia itu disebut insan, karena ia pernah berjanji dan ia lupa akan janjinya*". 3) berasal dari kata *al-Uns* yang berarti "jinak" (lawan dari kata *al-Wakhsyah* yang berarti "buas") (Asy'ari 1992, 19).

Jika kata *al-Insān* tersebut dilihat dari asal kata *Anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui, dan meminta izin maka kata *al-Insān* mengandung pengertian 'kemampuan penalaran'. Dengan kemampuan penalarannya tersebut, manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang bisa dilihatnya. Ia juga dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin bila menggunakan sesuatu yang bukan miliknya (Sumanta 2014).

Kemudian, jika dilihat dari asal kata *Nasiya* yang berarti lupa, maka kata *al-Insān* menunjukkan adanya kaitan dengan 'kesadaran diri'. Abu Tamam dalam sebuah syairnya pernah mengatakan; "*Jangan kamu lupakan perjanjian itu, kamu dinamakan insan karena kamu pelupa*" (Sumanta 2014). Manusia menjadi lupa terhadap suatu hal tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa terhadap suatu kewajiban yang seharusnya dilakukan, maka ia tidak berdosa. Hal ini disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya tersebut.

Adapun mengenai analisis medan asosiatif *al-ins* dalam hal ini adalah analisis paradigmatis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan yang lain, baik kata yang memiliki kemiripan (sinonim) maupun yang berlawanan (antonim). Dalam hal ini akan diketahui kata yang berakaitan dimana yang memuat makna lebih luas dan makna yang lebih sempit.

## 1. Iblis

Iblis, berasal dari kata *ablasa* إبلس yang artinya membangkang atau putus asa (dari rahmat Allâh). Lebih lanjut, nama "Iblis" terambil dari kata berbahasa Arab سلبا yang berarti putus asa. Atau dari kata سلب yang berarti tiada kebajikannya. Disebut iblis karena ia terputus dari rahmat Allah. Sebelumnya ada yang menyebutnya dengan nama 'Azâzil, artinya adalah yang hancur dan yang bersedih. Dalam al-Mu'jam al-Wasîth, Iblis dinyatakan sebagai "pemimpin para syaithân". Lantas timbul pertanyaan "Apakah ia termasuk golongan malaikat atau golongan jin?" Dalam beberapa keterangan di dalam al-Qur'an disebutkan;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka sujudlah mereka akan tetapi Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

## 2. Ifrit

Kata 'Ifrit dalam al-Qur'an disebut sebagai salah satu bagian dari golongan jin. Quraisy Shihab menjelaskan kata Ifrit sebagai kelompok jin yang cerdas. Dalam al-Qur'an disebutkan nama Ifrit yaitu dalam surat an-Naml: 38-39;

قَالَ يَتْلَأُهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيُّ مَنِ الْجِنِّ أَنَا أَمْ إِنِكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

"Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya (Ratu Balqis<sup>16</sup>) kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". "Berkata Ifrit (yang cerdas) dari golongan Jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat percaya,'" (Qs. an-Naml: 38-39)

Dalam ayat di atas jelas disebutkan bahwa Ifrit adalah salah satu kelompok jenis jin

<sup>16</sup> Seperti diketahui Ratu balqis ketika itu Ratu Balqis tinggal di Yaman, sedangkan Nabi Sulaiman di Baitul Maqdis (Yerusalem).

yang menyatakan mampu membawa singgasana itu dalam waktu singkat, yakni sebelum Nabi Sulaiman beranjak pulang kediamannya (M. Quraisy Shihab 2002).

### 3. Syaitan

Jin kafir, yang berarti *syaitan*<sup>17</sup> atau iblis. Jenis yang pertama setan atau iblis dari bangsa jin adalah jin kafir yang selalu menggoda manusia, mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tercela yang dapat merendahkan martabat manusia di sisi Allah swt. dan ia berada dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Qs. al-A'raaf: 20- 21:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِئِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَلنَّاصِحِٖتِ ﴿٢١﴾

*Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua",*

### 4. Malaikat

Ada yang berpendapat bahwa kata *Jinnat* berarti malaikat. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Surat ash-Shaffat ayat 158:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسْبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

*"Dan mereka adalakan hubungan nasab antara Allah dan antara jinnat. Dan sesungguhnya jinnat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)".*

Ayat ini menerangkan bagaimana mereka hubungkan dengan ayat al-Qur'an yang menguraikan kepercayaan kaum musyrikin bahwa malaikat-malaikat adalah perempuan (Qs. az-Zukhruf: 19), dan bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan (Qs. al-An'am: 102), dan Qs. an-Najm: 23. Konon, makhluk yang kemudian bernama Iblis (golongan jin) ini,

<sup>17</sup> Penjelasan tentang kata *syaitan* dibahas lebih jelas di pada bab *al-ins*.

pada mulanya bernama *Azzazil* dalam arti *ketua para malaikat*. Ia sangat taat beribadah. Ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam, perintah ini diarahkan pula kepadanya, tetapi *Azzazil* enggan. Akhirnya, ia mendapat murka Allah.

#### D. Relasi Komunikatif antara Jin dan Manusia

Sepanjang sejarah peradaban manusia, telah banyak terjadi hubungan interaksi antara golongan Jin dan Manusia dalam berbagai hal. Bahkan interaksi ini sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam ketika masih di surga. Ketika Allah memerintahkan kepada para Malaikat untuk sujud pada Adam, mereka semua bersujud kecuali Iblis. Ia dari golongan Jin sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>18</sup>

Iblis dari golongan Jin yang diciptakan Allah dari api merasa lebih mulia dari pada Adam yang diciptakan dari tanah. Karena itu, ia enggan untuk sujud pada Adam. Sifat angkuh dan sombong ini tetap menetap pada golongan Jin keturunan Iblis. Ia tetap merasa lebih hebat dari manusia dan terus menerus berusaha menjerumuskan manusia dari jalan yang lurus.

Nabi Sulaiman juga telah memanfaatkan golongan Jin ini sebagai tentara dan pekerja yang membantunya membangun gedung-gedung. Menyelam mutiara di lautan sebagaimana disebutkan dalam surat Saba' ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ  
شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." (Qs. Saba' 13)

<sup>18</sup> "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Qs. al-Kahfi: 50)

Para tukang sihir dan tukang tenung juga banyak menggunakan jasa Jin ini untuk mencuri berita dari langit. Namun sejak turun al-Qur'an mereka tidak bisa lagi mencuri berita dari langit untuk disampaikan pada tukang tenung. Semenjak al-Qur'an diturunkan setiap mereka berusaha mencuri berita dari langit mereka dikejar oleh panah api yang menyala, sebagaimana disebutkan dalam surat aj-Jinn ayat 9:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعُ آلَانَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

*"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)".* (Qs. aj-Jinn: 9)

Sehubungan dengan adanya interaksi antara Jin dan Manusia, Allah memberi kelebihan pada Jin tidak bisa dilihat oleh manusia. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, Allah telah memperingatkan anak cucu Adam (manusia) dengan firmanNya:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفۡتِنَنَّكَمُ الشَّيۡطٰنُ كَمَاۤ اَخۡرَجَ اٰبَوٰيكَمۡ مِّنَ الْجَنَّةِ يٰۤرۡعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَءَۤمَا كُنَّا لَكُمۡۤ اٰوۡلِيَآءَ لَٰكِنَّ اِنَّهٗ يَرۡنٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيۡلُهٗۙ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوۡنَهُۥۗ اِنَّا جَعَلۡنَا الشَّيۡطٰنَ اٰوۡلِيَآءَ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤۡمِنُوۡنَ ﴿٢٧﴾

*"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* (Qs. al-A'raf: 27)

Ayat ini dipahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat Jin (M. Quraisy Shihab 2002).<sup>19</sup> Mengapa manusia tidak dapat melihat Jin? Sedangkan Jin dapat

<sup>19</sup> Imam Syafi'i menegaskan bahwa, berdasarkan ayat di atas, manusia tidak mungkin dapat melihat jin. "siapa yang mengaku dapat melihat jin, kami tolak kesaksiannya, kecuali Nabi." Ibnu Hajar dalam bukunya, Fath al- Barri, menguraikan maksud ucapan Imam Safi'i itu adalah yang mengaku melihatnya dalam bentuk asli. Adapun yang mengaku melihatnya setelah jin berbentuk dengan aneka bentuk hewan,



melihat manusia? Menurut penjelasan Quraisy Shihab (M. Quraisy Shihab 2002), Jin yang tercipta dari api, dan Malaikat yang tercipta dari cahaya, adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar dan tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api dari belakang tembok karena api lebih halus daripada tanah, sehingga kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat kita rasakan. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak. Ini karena tingkat kehalusan berbeda. Selanjutnya, ini berarti, kita yang makhluk kasar ini tidak dapat melihat Jin dan Malaikat, yang merupakan makhluk halus, tetapi mereka dapat melihat kita. Ketika orang-orang musyrik mempertanyakan:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِيٓ أَنفُسِهِمْ  
وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

*“Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?, Allah berkomentar: “Sesungguhnya mereka memandang besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman”. (Qs. al-Furqan: 21).*

Adanya anggapan bahwa Jin mempunyai kekuatan jauh melebihi makhluk yang lain. Maka muncullah sekelompok orang yang mengadakan kerjasama dengan Jin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal tersebut diingatkan Allah dalam surat al-Jinn ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

*“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”. (Qs. al-Jinn: 6)*

Mengenai manusia yang pernah berdialog dengan Jin, al-Qur'an menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad didatangi oleh sekelompok Jin yang meminta untuk diperdengar ayat-ayat Allah. Sebelum Nabi

---

kesaksian yang dapat di terima. Begitu juga pendapat Rasyid Ridha, pakar tafsir al-Qur'an, berpendapat bahwa: “Siapa yang berkata bahwa dai melihat jin, itu hanya ilusi atau ia melihat binatang aneh yang di duganya jin”. Tentu saja jin yang dimaksudnya disini adalah makhluk halus yang tercipta dari api itu, bukan dalam pengertian kuman-kuman karena, seperti dikemukakan sebelum ini, Rasyid Ridha dan gurunya, Muhammad Abduh, berpendapat bahwa kuman-kuman yang hanya dapat dilihat melalui mikroskop boleh jadi merupakan jenis jin.

Muhammad bertemu secara langsung dengan para jin, mereka terlebih dahulu telah mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Apa yang terjadi itu kemudian Nabi Muhammad diperintah Allah swt, untuk menyampaikan kepada umat beliau. Inilah yang idinformasikan oleh ayat pertama Qs. al-Jinn.<sup>20</sup>

Dalam peristiwa ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhāri melalui Ibn 'Abbās, Nabi Muhammad tidak membacakan al-Qur'an kepada mereka, bahkan beliau tidak melihat mereka. Ini dirancang oleh Allah swt. Sebagaimana dipahami dari Qs. al-Ahqāf: 29-32:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرَّكُمْ مِّنْ عَذَابِ آلِيبِ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)”. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.*

Jika pada mulanya Nabi Muhammad tidak menyadari bahwa jin mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga Allah yang memberitakannya kepada beliau, sebagaimana terkesan dari Qs. al-Jinn dan terbaca dalam

<sup>20</sup> “Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwa serombongan jin talh mendengarkan (al-Qur'an), lalu mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami’. (Qs. al-Jinn; 1-2)

sebuah riwayat Ibn 'Abbās yang telah ter kutip di atas. Maka, pada suatu kesempatan yang lain, beliau tahu, bahkan dengan sengaja menuju ke tempat mereka menyampaikan risalahnya. Sebagaimana beberapa berpendapat bahwa Nabi Muhammad di utus pula untuk masyarakat jin karena beliau di utus untuk seluruh alam (M. Quraisy Shihab 2002).

Penjelasan selanjutnya, bahwa memang terjadi dan dimungkinkan proses dialog antara jin dan manusia (sebagaimana tersirat di dalam al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan di atas) yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa al-Qamah bertanya kepada sahabat Nabi, Ibn Ma'uud: "Adakah di antara kamu (para sahabat Nabi) yang bersama Rasul pada malam pertemuan dengan jin?" Dia menjawab: "Tidak! Tetapi, kami bersama Rasulullah pada suatu malam, tiba-tiba kami kehilangan beliau. Maka, kami mencarinya di lembah-lembah dan kampung-kampung (tetapi kami tidak menemukan beliau), maka kami berkata: ' Beliau telah diculik atau dibunuh.' Maka, ketika itu kami hidup dengan malam terburuk yang dapat dialami oleh satu kaum. Keesokan paginya, tiba-tiba beliau datang dari arah (gua) Hira dan kami berkata kepada beliau: 'kami tidak menemukanmu, maka kami mencarimu tetapi tidak menemuimu sehingga kami hidup dengan malam terburuk yang dialami oleh satu kaum.'" Maka, Beliau bersabda: " Aku dikunjungi pengundang dari kelompok jin. Maka, aku pergi bersamanya dan aku bacakan kepada mereka al-Qur'an." Selanjutnya, kata Ibn Mas'ud: " rasul mengajak kami dan memperlihatkan bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka". (HR. Muslim) (M. Quraisy Shihab 2002).

Seperti penjelasan sebelumnya dalam al-Qur'an tentang adanya kerjasama antara manusia dengan jin atau makhluk ghaib lainnya. Maka secara logika tidak mungkin adanya kerjasama tanpa dimulainya dialog. Oleh karena itu terjadinya dialog atau komunikasi antara jin dan manusia merupakan sesuatu yang bisa terjadi. Dan semua itu telah disebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa peristiwa penjelasannya.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan analisis di atas, beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah menjawab tiga persoalan tentang

jin dan manusia dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.

Hal yang penting untuk disampaikan sebagai kesimpulan adalah tentang makna dasar dan makna relasioanl kata *jinn* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian dengan menggunakan semantik Izutsu bahwa kata *jinn* dalam al-Qur'an mempunyai makna tertutup, sama dengan akar kata dari *majnūn* (tertutup akalnya/gila), *jannah* (surga/taman yang tertutup rerimbunan pohon) maupun *janīn* (janin bayi/tertutup dalam perut). Maka ditarik keesimpulannya bahwa jin adalah makhluk yang tertutup dalam arti tak terlihat.

Sedangkan makna relasionalnya, dalam al-Qur'an terkadang jin disebut atau bertugas sebagai penjelajah angkasa, pasukan Nabi Sulaiman, calon penghuni neraka, makhluk yang menyesatkan, sekutu dan musuh bagi para utusan Allah. Begitu juga tentang makna relasional terhadap jin yang dijelaskan dalam al-Qur'an baik yang berkaitan dengan orang-orang dahulu sebelum datangnya Islam atau yang dikaitkan dengan pandangan pada saat al-Qur'an diturunkan, seperti jin adalah syaitan, Ifrit, malaikat, makhluk yang mempunyai kekuatan super, makhluk yang disembah, iblis, dan makhluk yang dapat menimbulkan kerusakan.

Adapun kesimpulan selanjutnya adalah tentang makan asosiatif dari kata *al-ins*, dimana kata ini dalam al-Qur'an sama seperi *insān*, *basyar*, *Bani Adam*, *'Abd Allah*, bahkan *al-ins* sebagai kata yang mewakili manusia dalam al-Qur'an bisa diartikan syaitan seperti dalam surat an-naas yang menyatakan bahwa syaitan itu berasal dari golongan jin dan manusia.

Sedangkan kesimpulan terakhir, bahwa jin dan manusia hidup diantara diemnsi yang berbeda. Dalam al-Qur'an dijelaskan manusia tidak bisa melihat jin, tetapi kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelsan dalam-al-Qur'an tentang peristiwa terjalannya komunikasi baik itu peristiwa ketika jin belajar al-Qur'an kepada Nabi Muhammad mapun peristiwa yang dilakukan orang-orang dahulu meminta pertolongan jin bahkan ada sebagian kelompok yang menyembah jin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Muhammad Syahir. 2013. *Perjumpaan Dengan Iblis*. Bandung: Mizania.
- Alim, Ibrahim Abdul. 2005. *Rujukan Lengkap Masalah Jin Dan Sihir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy'ari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESEI.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintusy-Syathi', Aisyah Abdurrahman. 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al Qur'an*. Yogyakarta: LKPSM.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izutsu, Toshihiku. 2003. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- KBBI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- Machasin. 1996. *Menyelam Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: INHIS.
- Muhammad, Abu Ja'far. 2009. *Tafsir Ath-Thabari, Terj. Anshari Taslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Keadilan Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Muthmainah. 2012. *Analisa Stilistika Pada Surat Al-Jinn*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Malaikat Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraisy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 2002. *Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.

- Sumanta. 2014. *Manusia Dan Hirarki Pengetahuan, Pemaknaan Komprehensif Terhadap Konsep Iqra Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra.
- Supriyatmoko. 2008. "Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Supryogo, Imam, and Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2010. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.